

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang terjadi dalam dunia ekonomi pada saat ini semakin ketat dan semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Dikarenakan terjadinya persaingan tersebut, dapat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangannya. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan dan kesulitan keuangan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress*. *Financial distress* dapat mengakibatkan suatu kerugian yang besar bagi para pemegang saham, pemilik usaha, kreditur serta manajer perusahaan karena dapat berdampak hingga kebangkrutan pada perusahaan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kurangnya pada pengendalian terhadap keuangan perusahaan. Berikut beberapa fenomena yang berkaitan dengan *financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals*.

Tabel 1.1 Fenomena Financial Distress

Nama Perusahaan	Keterangan
PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)	PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) berkomitmen untuk menjual asetnya untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaannya agar sahamnya tidak dihapuskan sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan pada tahun 2019, perseroan membukukan penjualan sebesar Rp 612,70 miliar. Pada tahun 2020 penjualan perseroan merosot tajam menjadi Rp 66,90 miliar. Dan pada tahun 2021 turun lagi menjadi Rp 61,42 miliar. Sedangkan pada tahun 2021 perseroan memiliki tingkat hutang berkisar antara 12-14%, karena kondisi keuangan yang sangat sulit perusahaan tidak mampu untuk memenuhi semua kewajibannya (Ariesta, 2022).
PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	PT. Sri Rejeki Isman Tbk menunda pembayaran terhadap pokok obligasi sebesar US\$25 juta, hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak sanggup membayar hutangnya. Berkaitan dengan hal ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan saham milik perusahaan ini. Harga saham perusahaan juga terus menurun dari Rp 266 per saham menjadi Rp 146 pada februari 2021. Perusahaan juga menerima gugatan pada 19 april 2021 atas hutangnya sebesar Rp 5,5 miliar (Nurfitriyani, 2021).

Lanjutan Tabel 1. 1

Nama Perusahaan	Keterangan
PT. Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM)	PT. Dafam Property Indonesia Tbk mengalami kesulitan keuangan akibat dampak buruk dari pandemi Covid-19. Pendapatannya menurun dari Rp 157,03 miliar menjadi Rp 89,03 miliar. Hingga desember 2020, tercatat total aset persiana menurun 7,52% Dari Rp 333,49 miliar menjadi Rp 308,39 miliar. Jumlah ekuitas dan liabilitas perusahaan masing-masing tercatat sebesar Rp 81,87 miliar dan Rp 226,57. Kemudian perusahaan melakukan penyesuaian gaji, melakukan pendekatan bisnis dan pengajuan untuk relaksasi pembayaran hutang usaha (Adji, 2021).

Berdasarkan tabel “Fenomena *Financial Distress*” dapat dilihat bahwa setiap perusahaan mengalami penurunan pendapatan sehingga tidak sanggup untuk membayar hutang atau kewajiban mereka kepada pihak lain. Tingkat hutang yang relatif tinggi biasanya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *financial distress*.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *leverage*. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi memiliki kemungkinan timbulnya *financial distress*. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan menggunakan jumlah hutang jangka pendek atau jangka panjang beresiko akan terjadinya kesulitan pembayaran pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk membayar hutang beserta bunganya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi, 2021). Namun, ada juga penelitian yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Asmarani & P, 2020).

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah likuiditas. Dalam menjalankan sebuah perusahaan tentunya ada tanggung jawab untuk membayar segala hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik tentunya tidak akan memiliki masalah besar. Namun, perusahaan yang memiliki likuiditas yang buruk akan memiliki masalah yaitu menumpuknya hutang-hutang jangka pendek yang mengancam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi, 2021). Namun, ada juga

penelitian yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Rahma, 2020).

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Perusahaan dengan kemampuannya dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Profitabilitas dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik perusahaan dalam pengelolaan asetnya, sebaliknya jika semakin rendah maka pengelolaan aset semakin menurun sehingga dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* akibat dari menurunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi, 2021). Namun, ada juga penelitian yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Antoniawati, 2022).

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah arus kas operasi. Arus kas operasi merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode dengan membagi menjadi dua bagian yaitu operasi pembiayaan dan investasi. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melaksanakan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden. Jika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan secara terus – menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Penelitian terdahulu menyatakan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Namun, ada juga penelitian yang menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Fitri & Dillak, 2020).

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah situasi dimana terjadinya perubahan terhadap laporan keuangan selama satu periode akuntansi, atau dapat dikatakan juga

bahwa pertumbuhan laba adalah suatu kondisi dimana terjadinya kenaikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Pada umumnya, pertumbuhan laba yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Jika faktor ini mengalami penurunan yang besar akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut yang memungkinkan perusahaan tidak memiliki keuangan yang cukup baik yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebut dengan *financial distress*. Penelitian terdahulu menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Fuadi, Slamet, & Herlisnawati, 2021). Namun, ada juga penelitian yang menyatakan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, arus kas operasi, dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Endogen yaitu *financial distress*.
2. Variabel Eksogen, yaitu:
 - a. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR);
 - b. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR);
 - c. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA);
 - d. Arus kas operasi;
 - e. Pertumbuhan Laba.

3. Objek pengamatan yaitu Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan adalah tahun 2017 – 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, arus kas operasi, dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor dan calon investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sehingga para investor memiliki bahan acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan tinjauan bagi pihak perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan karena telah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sehingga dapat mempertahankan kestabilan keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan dan memperluas penelitian tentang *financial distress*.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul: “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur” (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi,

2021). Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah:

1. Dari segi Variabel Eksogen

Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel eksogen Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel:

- a. Alasan ditambahkan variabel arus kas operasi adalah karena Jika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress, begitu juga sebaliknya apabila arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan. secara terus – menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami *financial distress* (Ramadhani & Khairunnisa, 2019).
- b. Alasan ditambahkan variabel pertumbuhan laba adalah karena pertumbuhan laba yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Jika pertumbuhan laba mengalami penurunan yang besar, maka akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut yang memungkinkan perusahaan tidak memiliki tingkat keuangan yang cukup baik sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebut dengan *financial distress* (Fuadi, Slamet, & Herlisnawati, 2021).

2. Objek Pengamatan

Penelitian sebelumnya melakukan objek pengamatan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini melakukan objek penelitian pada Perusahaan *Consumer Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengamatan dibedakan:

Pada penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan 2015-2017. sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2017-2021.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 23. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan aplikasi pengolah data SmartPLS 3.2.9 untuk memperhitungkan dan memperkirakan secara kuantitatif dari variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen.